

Ruwatan Bumi Seniman

Bumi Makin Sempit

BUMI makin sempit, makin padat karena manusia di planet ini makin membiak, beranak-pinak hingga banyak. Belum lagi dengan adanya aneka wataknya yang serakah, kalap, seolah bumi bisa dipakai untuk menunjukkan kekayaan dan kekuasaan manusia.

Akibatnya, bumi dipetak-petak, diberi pagar, tembok teralis, dinamakan ini dan itu, dengan segala deret angka, nomor, leter, HGB, IMB, blok dan sebagainya. Sampai akhirnya ada seorang manusia memiliki tanah berjuta-juta hektar, membangun peternakan, membeli pulau dan lain-lain. Sementara di sisi lain, manusia berjubel-jubel tak memiliki sebidang pun tanah untuk hidup dan berteduh.

Itulah yang ditawarkan pantomimer, Jemek Supardi lewat repertoar *Bedah Bumi* yang diadakan di Makam Kintelan, Kamis (9/4) sore. Acara itu diadakan dalam kaitan dengan peringatan Hari Bumi. Repertoar itu juga untuk mengingatkan kembali bahwa manusia itu pada suatu saat nanti akan kembali ke bumi.

"Oleh karena itu, untuk menjadi pemikiran bersama, bagaimana bumi kita bersama ini dikelola dan dimanfaatkan untuk kebaikan manusia. Bukannya untuk kemenangan dan kesenangan pribadi sekalipun anda mungkin berkuasa untuk itu. Kita hanya mengingatkan, bagaimana bumi ini harus dikelola, *dirumat* dan diruwat sampai pada akhirnya ketika manusia mati pun harus berpikir tentang tempat penguburannya," kata Jemek.

Prosesi *Bedah Bumi* karya Jemek Supardi dimulai dari Purawisata sekitar pukul 15.30, ketika hujan masih rintik-rintik. Jemek memulai dengan memasukkan badannya ke sebuah peti mati yang telah disiapkan. Bagai arak-arakan sebuah prosesi kematian masyarakat Jawa, dilengkapi juga dengan tabur kembang mawar di sepanjang jalan Ireda sampai ke makam. Peti mati tersebut digotong oleh pemuda-pemuda Dipowinatan yang diikuti rombongan menuju ke

Makam Kintelan.

Saat hujan mulai reda, Jemek menggelar repertoarnya di makam tersebut dan banyak ditonton warga masyarakat sekitar. Pementasan itu dilakukan di beberapa makam pahlawan tak di kenal kampung Dipowinatan. Di dekat tugu makam tersebut telah digelar beberapa lembar daun pisang dan ditaburi oleh bunga mawar. Pementasan tersebut memakan waktu tidak kurang dari 30 menit. ***

SEDANGKAN, Anugrah Eko juga menampilkan pameran berjudul *Small Forest* di Dusun Banteng, Hargobinangun, Kaliurang. "Ide dasar karya instalasi ini adalah kerusakan alam dan hutan terus meluas di bumi ini terutama di Indonesia. Hutan-hutan sekarang ini telah dirusak manusia dengan cara tebang habis dan dibakar," ujarnya.

Ulah manusia itu, lanjutnya, menyebabkan kerusakan ekosistem dan sangat mengganggu keseimbangan alam. Alam dirusak hanya untuk kepentingan ekonomis segelintir manusia, tetapi berakibat sengsaranya ribuan manusia. "Karya ini sengaja kami gelar di halaman depan rumah, dengan maksud untuk mengingatkan dan menunjukkan bahwa masih ada hutan kecil di sekitar kita. Sedangkan bahan-bahan karyanya berasal dari sisa kayu, akar, kembang pohon pinus, sabut kelapa dan batu. Bahan-bahan tersebut dipakai agar dapat mendekati gambaran tentang kerusakan alam ini," tuturnya.

Eko pun sebenarnya menginginkan suatu tempat agak luas sehingga instalasinya bisa lebih leluasa diekspresikan. Rencananya karya tersebut digelar mulai Jumat (10/4) hingga selesainya acara Ruwatan Bumi pada 28 April mendatang.

Sementara itu, di Joglo Jago, Sabtu (11/4) hari ini akan dibuka pameran lukisan cat minyak karya Gono. Lukisan-lukisan yang akan dipamerkan hingga 17 April mendatang itu banyak mengeksplorasikan bentuk bulat. (ee)



Bemas/hr

PETIMATI - Mengetengahkan repertoar *Bedah Bumi*, pantomimer Jemek Supardi beraksi di dalam peti mati. Repertoar dalam rangka peringatan Hari Bumi itu digelar di Makam Kintelan, Kamis (9/4) sore.